Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI KREASI MELALUI PJBL TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA DI SMKN 15 BANDUNG

Riri Triyani[1*], Lilis Sumiati[2], Nurwani Nurwani[3]
[1-2] Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia, Indonesia
[3] Prodi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author
[1] riri.triyani@isbi.ac.id

***How to cite*:** Triyani, R., Sumiati, L., Nurwani, N. (2026). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreasi Melalui PjBL Terhadap Berpikir Kreatif Siswa di SMKN 15 Bandung. *Gesture: Jurnal Seni Tari, 15*(1): 90-107

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran tari kreasi melalui Project Based Learning (PjBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik SMK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kreativitas sebagai kompetensi penting. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 35 peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah penerapan PjBL dalam pembelajaran tari kreasi. Hal ini dibuktikan melalui perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan hasil uji-t yang menunjukkan p-value0,000 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PjBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

KATA KUNCI

Pembelajaran, Tari Kreasi, PjBL, Kemampuan Berpikir Kreatif, Peserta Didik SMK

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of creative dance learning through Project Based Learning (PjBL) on the creative thinking skills of vocational high school students. This research was motivated by the demands of the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile, which emphasize creativity as an important competency. The method used was an experiment with a quantitative approach involving 35 tenth-grade students at SMKN 15 Bandung. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study show a significant increase in students' creative thinking skills after the implementation of PjBL in creative dance learning. This is evidenced by a significant difference between the pretest and posttest scores with a t-test result showing a p-value of 0.000 < 0.05. Thus, it can be concluded that PjBL learning is effective in improving students' creative thinking skills.

KEYWORDS

Learning, Creative Dance, PjBL, Creative Thinking Ability, Vocational School Students

Received: 16 February 2026
Accepted: 26 April 2026
Published: 30 April 2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Mutu sumber daya manusia ini tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan semata, melainkan sangat bergantung pada *attitude, character, creativity* dan *critical behavior* yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Widyantini dkk., yang menegaskan bahwa

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

pendidikan merupakan langkah awal dalam peningkatan mutu sumber daya manusia guna dapat bersaing di abad ke-21 (Widyantini dkk., 2023). Efektivitas proses pendidikan di era ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor esensial, di antaranya: 1) *input* peserta didik; 2) sarana dan prasarana pendidikan; 3) bahan ajar; serta 4) sumber daya manusia yang dapat mendukung terciptanya suasana belajar kondusif.

Merespons urgensi faktor-faktor tersebut, khususnya pada aspek pengembangan kreativitas, pendidikan seni tari menempati posisi krusial sebagai muatan pembelajaran yang strategis. Dalam lingkup ini, kreativitas menjadi aspek kognitif utama, mengingat pembelajaran tari tidak sekadar menekankan pada keterampilan gerak, tetapi juga menuntut kemampuan mengolah ide, imajinasi, dan ekspresi. Sebagaimana diungkapkan oleh Jazuli, bahwa orientasi pendidikan seni tari adalah mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif yang mencakup harmonisasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jazuli, 2016).

Namun, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah. Kondisi ini terindikasi dari praktik pembelajaran yang cenderung masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya, bahwa dalam strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, peran siswa cenderung pasif karena hanya menerima transfer pengetahuan tanpa diberi ruang eksplorasi yang cukup (Sanjaya, 2014). Dalam ekosistem belajar seperti ini, pelibatan aktif peserta didik sangat minim sehingga ruang pengembangan kreativitas menjadi terbatas. Hal ini diperkuat oleh temuan Anugraheni yang menyatakan bahwa "guru dalam situasi belajar mengajar di kelas belum menyertakan interaksi aktif antara guru dan siswa maupun sesama siswa" (Anugraheni, 2017). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran konvensional sering kali menjadi penghambat utama bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif akibat dominasi peran guru yang berlebihan dalam mengendalikan alur pembelajaran.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir ini juga menjadi sorotan tajam dalam skala nasional. Berdasarkan laporan terbaru OECD mengenai hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, capaian peserta didik Indonesia pada literasi membaca, matematika, dan sains mengalami penurunan skor yang signifikan dibandingkan periode sebelumnya (OECD, 2023). Kondisi ini menjadi sinyal perlunya upaya serius untuk merevitalisasi kualitas pembelajaran, termasuk fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif sebagai kompetensi vital. Dalam konteks pemulihan pembelajaran ini, pendidikan seni tari diharapkan mampu menjadi inkubator kreativitas yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan serta berkompetisi di tingkat global, sejalan dengan kerangka *21st Century Skills* yang menuntut penguasaan *4C Skills*, yakni *Critical Thinking, Creativity, Collaboration,* dan *Communication* (Trilling, 2009; Zubaidah, 2019). Urgensi penguasaan keterampilan ini menjadi semakin relevan

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

apabila merujuk pada hakikat berpikir kreatif itu sendiri. Sebagaimana didefinisikan oleh Mauzy & Harriman, bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan "suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan baru" (Mauzy & Harriman, 2003). Tanpa adanya pembaharuan strategi pembelajaran yang merangsang penciptaan gagasan baru tersebut, daya saing peserta didik akan sulit berkembang di tengah dinamika global yang semakin kompetitif.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), urgensi pengembangan kemampuan berpikir kreatif ini menjadi semakin krusial. SMK memegang peran strategis dalam mencetak lulusan yang siap bekerja dan berkarya, mengingat pendidikan vokasional memiliki fungsi vital bagi pengembangan sosial dan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, peserta didik SMK tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga kemampuan berpikir kreatif agar mampu beradaptasi dengan dinamika dunia kerja dan kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Hal tersebut sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan. Widyantini dkk., menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, kreativitas merupakan salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila yang wajib diimplementasikan dan ketercapaiannya harus terukur (Widyantini dkk., 2023, hlm. 244). Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Bergotong Royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar Kritis; dan 6) Mandiri. Secara substansial, semangat ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari Kurikulum 2013 yang diperkuat oleh regulasi Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini bertujuan membekali peserta didik sebagai generasi emas dengan jiwa Pancasila untuk menghadapi tantangan masa depan.

Mengingat kedua kurikulum tersebut menitikberatkan pada pendidikan karakter, peneliti memandang perlu adanya integrasi penguatan karakter dalam pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari. Seni tari memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, namun kondisi riil di lapangan menunjukkan perlunya pembenahan strategi agar potensi tersebut dapat optimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, membuka ruang eksplorasi yang luas, serta mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Fathurrohman mendefinisikan *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Fathurrohman, 2020). Senada dengan itu, Saefudin & Berdiati menjelaskan bahwa PjBL merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman melalui aktivitas nyata dalam kehidupan (Saefuddin & Berdiati, 2019). Model ini secara efektif membimbing peserta didik untuk

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

fokus pada kerja sama kelompok (*collaborative work*) serta mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal.

Melalui implementasi PjBL, peserta didik diberikan kesempatan luas untuk menggali materi secara bermakna, melakukan eksperimen kolaboratif, serta merefleksikan hasil belajarnya ke dalam sebuah proyek nyata. Pendekatan ini dinilai komprehensif karena melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan (inkuiri) yang kooperatif dan berkelanjutan. Dalam konteks spesifik pembelajaran tari kreasi, PjBL memfasilitasi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan imajinasi artistik mereka melalui penciptaan karya tari. Dengan demikian, penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran tari kreasi dipandang sebagai solusi strategis untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini selaras dengan karakteristik seni tari, tuntutan Kurikulum Merdeka, serta orientasi penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan rencana pemecahan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dirancang dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X melalui implementasi pembelajaran tari kreasi dengan model *Project Based Learning* (PjBL) yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut: 1) mendeskripsikan kondisi faktual kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum penerapan model *Project Based Learning*; 2) mendeskripsikan dinamika proses pembelajaran tari kreasi melalui *Project Based Learning* dalam kaitannya dengan pengembangan berpikir kreatif peserta didik; dan 3) menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran tari kreasi berbasis proyek terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMKN 15 Bandung. Perumusan tujuan-tujuan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi awal (*input*), proses, hingga hasil (*output*) pembelajaran, sehingga efektivitas penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran tari kreasi dapat terukur secara empiris.

Landasan teoretis dalam penelitian ini mencakup integrasi konsep berpikir kreatif, pendidikan seni tari, pendidikan vokasional, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, serta model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dalam kerangka ini, berpikir kreatif dipahami sebagai kompetensi fundamental individu untuk menciptakan gagasan baru dan merumuskan solusi inovatif. Menurut Munandar, berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban (Munandar, 2014). Secara spesifik, Mauzy & Harriman mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan individu dalam menghadapi masalah dari suatu kondisi tertentu dengan menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan, dan ide-ide (Mauzy & Harriman, 2003). Apabila kompetensi ini kurang berkembang, peserta didik akan menghadapi kendala signifikan dalam

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

memecahkan masalah (*problem solving*) dan menemukan alternatif solusi. Hal ini diperkuat oleh studi Rosadi dkk., yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif berkorelasi positif dengan kesulitan siswa dalam beradaptasi terhadap situasi pembelajaran yang kompleks (Rosadi dkk., 2022). Oleh karena itu, guru memegang peranan krusial dalam menyeleksi strategi pembelajaran yang tepat guna menstimulasi potensi kreatif tersebut.

Guna mewujudkan tujuan tersebut, *Project Based Learning* (PjBL) dinilai memiliki relevansi metodologis yang kuat. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, kolaborasi kelompok, dan aplikasi pengetahuan dalam situasi nyata. Fathurrohman mendefinisikan PjBL sebagai model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Fathurrohman, 2020). Keunggulan model ini terletak pada penggunaan masalah sebagai titik tolak untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman empiris peserta didik. Penelitian meta-analisis oleh Indrawan dkk., juga membuktikan bahwa PjBL memiliki ukuran efek (*effect size*) yang tinggi dalam meningkatkan kompetensi siswa vokasional dibandingkan metode konvensional (Indrawan dkk., 2019).

Berdasarkan sintesis teoretis di atas, penelitian ini menempatkan *Project Based Learning* sebagai pendekatan strategis untuk mengakselerasi kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran tari kreasi. Integrasi PjBL ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu dkk., bahwa implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara informal, fleksibel, dan interaktif (Rahayu dkk., 2022). Dengan demikian, penerapan PjBL dalam tari kreasi diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di SMK, sekaligus mengoptimalisasi pengembangan kreativitas peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan kuantitatif. Adapun rancangan spesifik yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengukur dampak langsung dari suatu metode pembelajaran pada satu kelompok siswa tertentu, tanpa melibatkan kelas pembanding (kelompok kontrol). Merujuk pada Creswell yang dikutip Sugiyono, bahwa metode eksperimen dengan desain ini sangat relevan digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat yang nyata antara perlakuan (*treatment*) yang diberikan dengan hasil perubahan perilaku yang terjadi (Sugiyono, 2019, hlm. 127).

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Dalam penerapannya, desain *One-Group Pretest-Posttest* memiliki alur kerja yang sistematis untuk memastikan validitas data. Proses penelitian tidak langsung memberikan perlakuan, melainkan diawali dengan pengukuran kondisi awal kemampuan peserta didik (*pretest*) untuk mendapatkan data dasar O_1. Setelah data awal diperoleh, peneliti kemudian memberikan intervensi berupa penerapan model pembelajaran tari kreasi berbasis *Project Based Learning* (PjBL) sebagai variabel bebas X. Tahapan akhir adalah melakukan pengukuran kembali (*posttest*) dengan instrumen yang setara O_2 untuk melihat perubahan kompetensi setelah pembelajaran berlangsung. Selisih skor antara tes akhir dan tes awal inilah yang diasumsikan sebagai efek dari perlakuan. Struktur desain penelitian tersebut divisualisasikan sebagai berikut:

$$O_1 \; X \; O_2$$

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* (Tes kemampuan berpikir kreatif awal sebelum perlakuan).
X = Perlakuan (*Treatment*): Pembelajaran tari kreasi melalui model PjBL.
O_2 = Nilai *posttest* (Tes kemampuan berpikir kreatif akhir setelah perlakuan).

Subjek yang terlibat dalam rancangan eksperimen ini diambil dari populasi seluruh peserta didik kelas X di SMKN 15 Bandung yang berjumlah 12 kelas. Guna menentukan sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan karakteristik kelas yang paling relevan dengan kebutuhan intervensi pembelajaran tari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ditetapkan kelas X Pekerjaan Sosial 3 yang terdiri dari 35 peserta didik sebagai sampel penelitian.

Selanjutnya, proses pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui kombinasi teknik observasi, wawancara, dan tes. Instrumen tes (*pretest* dan *posttest*) disusun secara khusus untuk mengukur variabel terikat, yakni kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan instrumen ini mengadopsi indikator berpikir kreatif model Guilford sebagaimana dipaparkan oleh Munandar (2014), yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam pembelajaran tari kreasi. Rincian indikator dan sub-indikator yang digunakan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2023)

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Berpikir Kreatif	Kelancaran Berpikir (*Fluency of Thinking*)	Kemampuan mencetuskan banyak ide gerak dengan cepat.
	Keluwesan (*Flexibility*)	Kemampuan memproduksi gagasan gerak yang bervariasi.
	Elaborasi (*Elaboration*)	Kemampuan mengembangkan dan memperkaya gagasan gerak.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Orisinalitas (*Originality*)	Kemampuan melahirkan gagasan gerak yang unik/baru.

Data hasil tes yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menguji hipotesis penelitian. Langkah analisis diawali dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dari hasil *pretest* dan *posttest* guna melihat tren perubahan kemampuan peserta didik. Perhitungan nilai rata-rata tersebut dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Me = \frac{\Sigma Xi}{n}$$

Keterangan:

Me = Nilai rata-rata (*Mean*)
ΣXi = Jumlah total skor kemampuan berpikir kreatif
n = Jumlah peserta didik (sampel)

Setelah diperoleh nilai rata-rata, analisis dilanjutkan dengan uji statistik *Paired Sample t-test* untuk menentukan signifikansi perbedaan antara hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Melalui rangkaian analisis ini, penelitian dapat menyimpulkan secara valid apakah penerapan model *Project Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berfokus pada analisis dampak penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X Pekerjaan Sosial 3 di SMKN 15 Bandung. Uraian pada bagian ini disajikan secara deskriptif dan argumentatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai hasil penelitian, dengan penekanan pada interpretasi data dan temuan lapangan.

Secara prosedural, rangkaian penelitian diawali dengan pelaksanaan *pretest* guna memetakan kondisi awal (*baseline*) kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Setelah data awal diperoleh, intervensi dilakukan melalui penerapan pembelajaran tari kreasi berbasis proyek (PjBL) yang berlangsung dalam beberapa pertemuan. Desain pembelajaran ini dikonstruksi untuk menstimulasi partisipasi aktif peserta didik melalui tahapan eksplorasi ide, kolaborasi kelompok, penciptaan gerak orisinal, hingga presentasi karya. Rangkaian penelitian diakhiri dengan pelaksanaan *posttest* untuk mengukur signifikansi perubahan atau peningkatan kompetensi berpikir kreatif peserta didik pasca-pembelajaran.

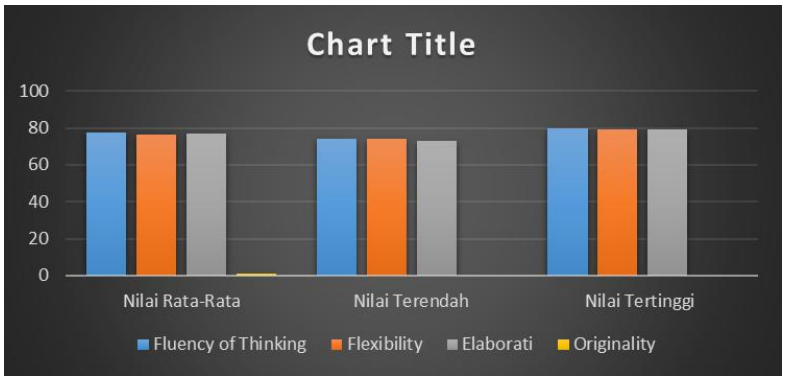
Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sebelum Penerapan *Project Based Learning*

Berdasarkan hasil analisis data *pretest*, kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) teridentifikasi masih dominan pada kategori rendah. Kondisi faktual ini tercermin dari terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan gerak tari secara lancar maupun variatif. Mayoritas peserta didik cenderung melakukan imitasi terhadap contoh gerak yang diberikan guru dan menunjukkan keraguan dalam mengembangkan ide secara mandiri.

Secara spesifik pada indikator kelancaran berpikir (*fluency*), peserta didik belum mampu memproduksi kuantitas ide gerak yang memadai dalam durasi terbatas, yang mengindikasikan belum terbangunnya pola pikir divergen. Hambatan serupa terlihat pada indikator keluwesan berpikir (*flexibility*), di mana peserta didik mengalami kesulitan dalam memandang permasalahan gerak dari berbagai perspektif, sehingga perbendaharaan gerak yang dihasilkan cenderung monoton.

Kelemahan mendasar juga ditemukan pada aspek elaborasi dan orisinalitas. Peserta didik belum menunjukkan kemampuan memperkaya detail gerak secara mendalam, serta karya yang dihasilkan belum merefleksikan kebaruan atau keunikan (*originality*) yang signifikan. Fenomena ini disinyalir sebagai dampak dari pola pembelajaran sebelumnya yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga membatasi ruang eksplorasi dan otonomi artistik peserta didik. Sebaran data hasil pengukuran awal ini divisualisasikan pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Distribusi Nilai *Pretest* Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.
(Sumber: Hasil Penelitian, 2023)

Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Implementasi pembelajaran tari kreasi melalui model *Project Based Learning* (PjBL) dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama (*student-centered*). Dalam skema ini, kelas diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok kolaboratif yang diberi tanggung jawab untuk merancang proyek tari berdasarkan tema yang telah ditentukan. Peran guru bertransformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator dan motivator, yang bertugas

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

memberikan *scaffolding* atau bimbingan bertahap, arahan teknis, serta umpan balik konstruktif sepanjang dinamika proses penciptaan berlangsung.

Secara operasional, peserta didik menempuh sintaksis pembelajaran PjBL yang sistematis, meliputi: perencanaan desain proyek, penyusunan jadwal, eksplorasi gerak, komposisi tari, hingga presentasi karya. Rangkaian tahapan ini secara inheren menuntut peserta didik untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah artistik (*problem solving*), melakukan negosiasi ide dalam kelompok, serta mengambil keputusan estetis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik terlibat langsung secara emosional dan kognitif dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Lebih jauh, model PjBL menyediakan ruang otonomi yang luas bagi peserta didik untuk mengakselerasi imajinasi dan mengekspresikan gagasan orisinal mereka ke dalam bentuk gerak. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik pendidikan seni tari yang tidak semata-mata berorientasi pada kualitas produk akhir (*final product*), melainkan menekankan pada kedalaman pengalaman selama proses kreatif (*creative process*) itu sendiri.

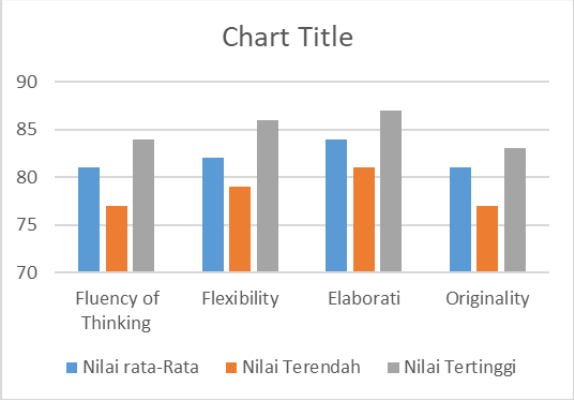
Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Setelah Penerapan *Project Based Learning*

Pasca-implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran tari kreasi, analisis data *posttest* mengindikasikan adanya lonjakan positif yang signifikan pada kompetensi berpikir kreatif peserta didik. Peningkatan kualitas berpikir ini terdistribusi secara merata pada seluruh dimensi indikator, meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan orisinalitas (*originality*).

Secara spesifik pada indikator kelancaran berpikir, produktivitas ide gerak peserta didik meningkat tajam dibandingkan kondisi awal. Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengeksplorasi berbagai alternatif gerak tanpa rasa takut salah. Sejalan dengan itu, pada aspek keluwesan berpikir, peserta didik mendemonstrasikan fleksibilitas kognitif yang lebih baik; mereka mampu memadukan ragam gerak yang heterogen dan memandang tantangan koreografis dari berbagai perspektif artistik.

Progres yang substansial juga terlihat pada indikator elaborasi, di mana gagasan gerak tidak lagi mentah, melainkan mampu dikembangkan secara rinci, terstruktur, dan memiliki kedalaman makna (*meaningful*). Puncaknya, pada aspek orisinalitas, karya tari siswa mulai memancarkan kebaruan (*novelty*) dan karakter yang unik, baik dari segi konsep garapan, modifikasi gerak, maupun estetika penyajian. Guna memberikan gambaran visual mengenai capaian akhir tersebut, berikut disajikan grafik distribusi nilai *posttest*:

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121
Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture



Gambar 2. Grafik Distribusi Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.
(Sumber: Hasil Penelitian, 2023)

Selain pemaparan kualitatif, peneliti mendeskripsikan analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS untuk memberikan gambaran statistik yang objektif. Ringkasan statistik data *pretest* dan *posttest* disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Nilai *Pretest* dan *Posttest* (Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2023).

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pretest	Mean		78.03	.226
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	77.57	
		Upper Bound	78.49	
	5% Trimmed Mean		78.03	
	Median		78.00	
	Variance		1.793	
	Std. Deviation		1.339	
	Minimum		76	
	Maximum		80	
	Range		4	
	Interquartile Range		2	
	Skewness		-.133	.398
	Kurtosis		-1.168	.778
Posttest	Mean		82.34	.232
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	81.87	
		Upper Bound	82.81	
	5% Trimmed Mean		82.40	
	Median		83.00	
	Variance		1.879	
	Std. Deviation		1.371	
	Minimum		79	
	Maximum		85	
	Range		6	
	Interquartile Range		2	
	Skewness		-.740	.398
	Kurtosis		.516	.778

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Untuk membuktikan signifikansi perbedaan rata-rata antara data sebelum dan sesudah perlakuan, peneliti menggunakan analisis statistik Uji-t Berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Secara teoretis, uji-t merupakan statistik parametrik yang mensyaratkan data berdistribusi normal. Namun, apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi pada data dengan jumlah sampel besar ($n > 30$), analisis tetap dapat dilanjutkan menggunakan Uji-t dengan merujuk pada prinsip *Central Limit Theorem* (Teorema Limit Pusat). Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, berikut disajikan terlebih dahulu hasil perhitungan uji normalitas data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

(Sumber: Olahan Data SPSS, 2023)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Pretest	Posttest	Unstandardized Residual
N		35	35	35
Normal Parameters[a,b]	Mean	78.03	82.34	.0000000
	Std. Deviation	1.339	1.371	1.23943798
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.256	.155
	Positive	.150	.173	.103
	Negative	-.194	-.256	-.155
Test Statistic		.194	.256	.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002[c]	.000[c]	.032[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk data *pretest* sebesar 0,002 dan *posttest* sebesar 0,000. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0{,}05$), maka dapat disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdistribusi tidak normal.

Meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi secara statistik, penelitian ini tetap melanjutkan analisis hipotesis menggunakan statistik parametrik Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Keputusan ini didasarkan pada Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), yang menyatakan bahwa apabila jumlah sampel cukup besar ($n > 30$), maka distribusi sampling rata-rata dianggap mendekati normal terlepas dari bentuk distribusi populasinya. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 peserta didik ($n = 35$), maka penggunaan Uji-t sebagai alat uji beda tetap dapat dibenarkan dan memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan ketetapan penggunaan statistik parametrik tersebut, pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan signifikansi perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis dilaksanakan menggunakan Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-Test*) dengan taraf signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 5% atau 0,05. Adapun formulasi hipotesis yang diajukan terdiri dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, serta hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan.

Selanjutnya, kriteria pengambilan keputusan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut didasarkan pada dua parameter. Pertama, H_0 ditolak jika nilai t_{hitung} berada di luar rentang kritis tabel ($-t_{tabel} > t_{hitung} > t_{tabel}$) atau secara mutlak nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Kedua, merujuk pada nilai probabilitas, H_0 ditolak jika nilai *Sig. (2-tailed)* atau *p-value* lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan tidak memenuhi kriteria tersebut, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh signifikan dari perlakuan yang diberikan. Hasil perhitungan statistik menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji hipotesis ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji-t Sampel Berpasangan (*Paired Samples Test*)
(Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2023)

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-4.314	1.451	.245	-4.813	-3.816	-17.595	34	.000

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, diperoleh nilai probabilitas (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Mengingat nilai tersebut jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0{,}000 < 0{,}05$), maka secara statistik hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Keputusan ini diperkuat oleh perolehan nilai t_{hitung} sebesar -17.595, di mana tanda negatif merepresentasikan bahwa skor rata-rata *posttest* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*, yang menandakan adanya selisih kenaikan yang nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pembelajaran tari kreasi melalui model *Project Based Learning* (PjBL) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Perbandingan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Penerapan *Project Based Learning*

Analisis komparatif antara hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan positif pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini terbukti secara empiris dari capaian nilai rata-rata *posttest* yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan nilai *pretest*. Selisih kenaikan skor tersebut mengindikasikan bahwa intervensi pembelajaran tari kreasi melalui model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan dampak efektif dalam menstimulasi kognisi kreatif siswa.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Lebih lanjut, tren peningkatan ini terjadi secara merata pada seluruh indikator yang diukur. Peserta didik yang pada tahap awal berada pada kategori rendah hingga cukup, terbukti mengalami pergeseran ke kategori yang lebih baik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran berbasis proyek. Fenomena ini menegaskan bahwa PjBL mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas peserta didik secara holistik, tidak hanya pada segelintir siswa yang berbakat, melainkan menyeluruh pada satu kelas. Guna memberikan gambaran rinci mengenai distribusi peningkatan skor pada setiap individu, berikut disajikan data rekapitulasi nilai dalam Tabel 5:

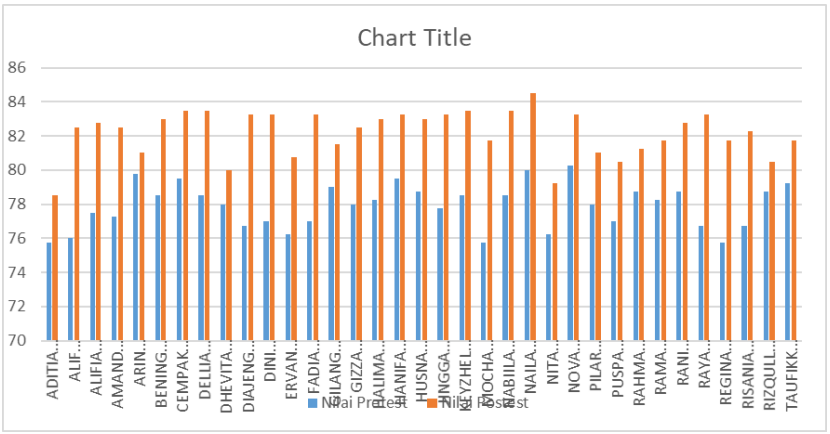
Tabel 5. Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik
(Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2023)

Nama Peserta Didik	**Nilai Pretest**	**Nilai Posttest**
Aditia Bagas Kara	76	79
Alif Ferdiansyah Muliawan	76	83
Alifia Adi Prasetyo	78	83
Amanda Cantika Effendi	77	83
Arin Supartini	80	81
Bening Ayunisa	79	83
Cempaka Putri	80	84
Dellia Jessi Aprilrianti	79	84
Dhevita Putri Renatha	78	80
Diajeng Nursyifa Rahmah	77	83
Dini Nur`Aini	77	83
Ervan Setiawan	76	81
Fadia Nur Rahmah	77	83
Gilang Saputra	79	82
Gizza Aurelya Noor Rachman	78	83
Halimah Najala	78	83
Hanifah Satya Rahma Putri	80	83
Husna Sofiah Ningtyas	79	83
Jingga Lestari	78	83
Keyzhel Pradira Kurniawan	79	84
Mochamad Salim	76	82
Nabiila Aliyya Shabirah	79	84
Naila Nur`Aini	80	85
Nita Nuraeni	76	79
Nova Fitriani	80	83
Pilar Raflizi Fabian	78	81
Puspa Wulandari	77	81
Rahma Oktaviani Alma	79	81
Rama Dhaniar Hermawan	78	82

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

Rani Balqis Rahayu	79	83
Raya Fadillah Hermanto	77	83
Regina Puspita Rini	76	82
Risania Navqia	77	82
Rizqulloh Faturohman	79	81
Taufikkurohman	79	82

Selain penyajian data secara tabular di atas, visualisasi komparasi nilai juga digambarkan melalui diagram batang di bawah ini. Diagram tersebut bertujuan untuk memperjelas gap atau kesenjangan positif antara kondisi awal dan kondisi akhir, sehingga tren peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat terlihat lebih nyata.



Gambar 3. Diagram Batang Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest*
(Sumber: Hasil Penelitian, 2023)

Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

Temuan statistik yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan legitimasi empiris bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Keputusan statistik untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) bukan sekadar formalitas hitungan angka, melainkan bukti nyata bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan efektif mengubah pola pikir peserta didik dalam konteks seni tari. Hal ini menegaskan bahwa PjBL merupakan strategi pedagogis yang solutif untuk mengatasi rendahnya kreativitas siswa yang selama ini terkendala oleh metode konvensional.

Secara teoretis, hasil penelitian ini berjalan linear dengan pandangan Thomas dan Fathurrohman yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menstimulasi kognisi tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) melalui keterlibatan aktif siswa (Fathurrohman, 2020; Thomas, 2000). Berbeda dengan metode ceramah atau demonstrasi pasif, PjBL menempatkan peserta didik sebagai kreator yang harus memecahkan masalah estetis secara mandiri (Sani, 2014). Melalui

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

proses penciptaan karya tari yang kompleks mulai dari penggalian ide, eksplorasi gerak, hingga penyusunan komposisi sehingga peserta didik dipaksa untuk memberdayakan imajinasi dan orisinalitasnya secara optimal (Hadi, 2012).

Dengan demikian, keterlibatan langsung dalam proyek artistik tersebut menjadi wahana efektif bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi kreatifnya. Fase-fase dalam PjBL memberikan ruang kebebasan yang terstruktur, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang tari, melainkan belajar melalui tari (*education through art*) sebagaimana ditekankan oleh Jazuli. Pendekatan ini terbukti efektif untuk mengembangkan indikator berpikir kreatif yang meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*originality*) dalam berpikir. Temuan ini sekaligus menguatkan urgensi penerapan model pembelajaran yang partisipatif dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah kejuruan.

Keterkaitan dengan Kurikulum dan Implikasi Pembelajaran

Lebih jauh lagi, urgensi hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada pembuktian statistik semata, melainkan memiliki keterkaitan yang erat dengan semangat implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Kepmendikbudristek No. 56/M/2022. Model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti mampu menjadi katalisator bagi terbentuknya karakter peserta didik yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki profil pelajar yang kreatif, mandiri, bernalar kritis, dan mampu bergotong royong dalam tim (Rahayu dkk., 2022). Melalui dinamika kerja kelompok dan pemecahan masalah artistik dalam proyek tari, peserta didik secara tidak sadar menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut selaras dengan tujuan besar pendidikan nasional. Dengan demikian, PjBL dapat diposisikan sebagai alternatif model pembelajaran yang strategis, inovatif, dan relevan untuk diterapkan dalam ekosistem pendidikan vokasi (SMK) saat ini (Indrawan dkk., 2019).

Bertolak dari relevansi tersebut, penelitian ini melahirkan implikasi pedagogis yang penting bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru seni tari. Hasil penelitian menyarankan agar pendidik mulai beralih dari metode konvensional menuju penerapan model pembelajaran yang aktif dan kontekstual seperti PjBL guna menstimulasi kognisi siswa secara optimal. Pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) terbukti lebih mudah dicapai ketika siswa dilibatkan langsung dalam proses penciptaan (Saefuddin & Berdiati, 2019). Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris untuk mengubah paradigma pendidikan tari di SMK. Perubahan paradigma ini penting untuk menegaskan kembali pandangan Jazuli, bahwa pembelajaran tari sejatinya bukan sekadar wahana pelatihan keterampilan gerak tubuh (psikomotorik), melainkan juga media yang ampuh untuk mengasah ketajaman berpikir kreatif (kognitif) peserta didik.

Gesture: Jurnal Seni Tari
Vol 15, No. 1, (2026), 90-107
ISSN 2301-5799 (print) | 2599-2864 (online)
https://doi.org/10.24114/gjst.v15i1.72121 Available online : https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gesture

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas X Pekerjaan Sosial 3 di SMKN 15 Bandung pada pembelajaran seni tari relatif rendah, yang ditandai dengan terbatasnya eksplorasi gerak dan minimnya kebaruan ide. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif menjadi intervensi strategis yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa mulai dari perencanaan hingga penyajian karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan indikator berpikir kreatif meliputi kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), elaborasi (*elaboration*), dan keaslian (*originality*). Hal ini mengindikasikan bahwa PjBL tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi kognitif dan psikomotorik semata, melainkan juga mampu menumbuhkan kemandirian artistik peserta didik dalam memecahkan masalah estetis melalui karya tari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru seni tari di SMK mengimplementasikan model *Project Based Learning* (PjBL) secara berkelanjutan sebagai strategi untuk menstimulasi kreativitas siswa. Perancangan proyek yang kontekstual dan variatif diperlukan untuk memberikan ruang otonomi bagi siswa dalam mengeksplorasi gagasan artistik. Keberhasilan implementasi ini tentunya memerlukan dukungan institusional dari pihak sekolah, baik melalui penyediaan fasilitas seni yang memadai maupun pengembangan kompetensi guru agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam kerja kelompok. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan memperluas cakupan variabel atau populasi guna memperoleh generalisasi data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis proyek.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel ilmiah ini dengan baik. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para pembimbing dan akademisi yang telah dengan sabar memberikan arahan konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian naskah. Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada Kepala Sekolah, rekan guru seni tari, serta segenap civitas akademika SMKN 15 Bandung yang telah memfasilitasi izin serta memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Apresiasi khusus penulis sampaikan

kepada seluruh peserta didik kelas X Pekerjaan Sosial 3 yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif sebagai subjek penelitian. Terakhir, persembahan rasa hormat dan cinta kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa menjadi sumber motivasi, dukungan moral, dan doa yang tiada henti mengiringi setiap langkah penulis dalam menuntaskan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, I. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(2), 205. https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212

Fathurrohman, M. (2020). *Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media & Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Indrawan, E., Jalinus, N., & Syahril, S. (2019). Review Project Based Learning. *International Journal of Science and Research (IJSR), 8*(4), 1014–1018. https://doi.org/10.21275/ART20196959

Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: CV. Farishma Indonesia.

Mauzy, J., & Harriman, R. (2003). *Creativity, Inc.: Building an inventive organization*. New York: Harvard Business School Press.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Reneka Cipta.

OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. *OECD Publishing*. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rosadi, A., Haryani, S., & Hidayah, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(6), 9898–9907. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4084

Saefuddin, A., & Berdiati, I. (2019). *Pembelajaran Efektif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Sani, R. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Thomas, J. W. (2000). *A Review Of Research On Project-Based Learning*. New York: The Autodesk

Foundation. http://www.bobpearlman.org/BestPractices/PBL_Research.pdf

Trilling, B. (with Fadel, C. & Partnership for 21st Century Skills). (2009). *21st century skills: Learning for life in our times (1st ed).* London: Jossey-Bass.

Widyantini, G. A. P. Y., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Berorientasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Berprestasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan MIPA, 13*(1), 243–248. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.873

Zubaidah, S. (2019). STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September*, 1–18.